

Peran Sejarah dan Budaya Melayu dalam Membangun Identitas Anak Sejak Dini

Arbi¹, Adelina², Asiah³, Alia Hairunnisa⁴, Amelia Fitri⁵, Bunga Monica Harvira⁶, Cahayati⁷, Melvi Lesmana Alim⁸

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁸ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Corresponding Author: Bunga, E-mail: arbiyasin@uin-suska.ac.id¹

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai sejarah dan budaya sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan jati diri anak. Penelitian mini ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sejarah dan budaya Melayu dapat berkontribusi dalam membangun identitas anak sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi sederhana pada lingkungan pendidikan di wilayah Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan unsur budaya seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, dan cerita rakyat Melayu dapat memperkuat rasa percaya diri, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap identitas lokal pada anak. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya tersebut. Kesimpulannya, integrasi sejarah dan budaya Melayu dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam menjaga warisan budaya sekaligus membentuk karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata kunci: identitas anak, budaya Melayu, sejarah lokal, pendidikan usia dini, warisan budaya

ABSTRACT

Instilling historical and cultural values from an early age plays a vital role in shaping a child's identity and sense of self. This mini research aims to explore how Malay history and culture can contribute to building children's identity from an early age, both through formal and non-formal education. The method used is a descriptive qualitative study with a literature review approach and simple observations in educational environments within the Malay community. The results show that the introduction of cultural elements such as language, customs, arts, and Malay folklore can strengthen children's self-confidence, sense of belonging, and pride in their local identity. Furthermore, the roles of family, school, and the community are crucial in the process of internalizing these cultural values. In conclusion, the integration of Malay history and culture into early childhood education is a strategic step in preserving cultural heritage while shaping a younger generation rooted in local values.

Keywords: child identity, Malay culture, local history, early childhood education, cultural heritage

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam pembentukan jati diri seseorang. Pada masa ini, anak mulai mengenali siapa dirinya dan bagaimana ia harus bersikap dalam lingkungan sosialnya. Identitas yang kuat sejak dini akan membekali anak dengan rasa percaya diri serta arah hidup yang jelas. Namun, dalam era modern dan globalisasi saat ini, banyak anak yang justru semakin jauh dari akar budaya mereka sendiri karena pengaruh budaya asing yang mudah diakses melalui media digital.¹

¹ Mitha Rafina, Siti Fatimah, and Suci Amelia, "Perkembangan Usia Dini (Awal Masa Kanak Kanak): Perkembangan Kepribadian, Bermain," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 508–19.

Budaya Melayu, sebagai salah satu budaya asli Nusantara, memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pondasi pembentukan karakter anak. Melalui sejarah dan tradisi yang kaya, budaya Melayu mengajarkan nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghormati, gotong royong, dan rasa cinta terhadap keluarga serta masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial sejak anak masih kecil.²

Seiring perkembangan zaman, budaya lokal seperti Melayu kerap kali dianggap kurang relevan dan mulai terlupakan oleh generasi muda. Padahal, budaya tersebut adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu bangsa. Pengabaian terhadap budaya lokal berpotensi menyebabkan hilangnya identitas nasional dan melemahnya karakter bangsa dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat.

Sejarah Melayu sendiri merupakan sumber pengetahuan dan inspirasi yang kaya akan kisah kepahlawanan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai moral. Melalui cerita-cerita dan peninggalan sejarah, anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga kehormatan, kejujuran, dan keteguhan hati. Sejarah ini bukan hanya sekadar pelajaran di buku, tetapi bisa menjadi cermin bagi anak untuk memahami siapa dirinya dan dari mana asalnya.

Namun kenyataannya, pengenalan sejarah dan budaya Melayu kepada anak-anak masih belum menjadi bagian utama dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Banyak orang tua dan pendidik yang belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari atau proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya bahan ajar yang kontekstual serta keterbatasan pemahaman mengenai kekayaan budaya lokal.³

Pentingnya memperkenalkan budaya Melayu sejak dini bukan hanya soal pelestarian budaya, tetapi juga soal membangun karakter anak yang kuat dan berakur. Anak yang tumbuh dengan pemahaman budaya lokal yang baik akan lebih mudah mengembangkan rasa cinta tanah air dan rasa hormat terhadap perbedaan. Hal ini sangat diperlukan agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sejarah dan budaya Melayu dapat berkontribusi dalam pembentukan identitas anak sejak usia dini, berdasarkan kajian terhadap literatur-literatur yang relevan. Penelitian ini tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, tetapi melalui telaah pustaka yang sistematis untuk menggali dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya Melayu dari berbagai sumber tertulis.

² Haryani Sitanggang et al., "Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity," *Seminar Nasional Humaniora P 3* (2023): 16–25, <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>.

³ Raudhoh Naratiba, Suroyo Suroyo, and Rhini Fatmasari, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau di SD Negeri 183 Pekanbaru," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 10, no. 2 (2021): 208–16.

⁴ Rini Yudiati, Anni Annisa, and Arda Gusema Susilowati, "Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini di Era Digital," *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 23–27, <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>.

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana peran sejarah dan budaya Melayu dalam membentuk identitas anak; nilai-nilai apa saja dalam budaya Melayu yang relevan untuk anak masa kini; dan bagaimana pendekatan pengenalan budaya tersebut dapat dirancang berdasarkan teori dan referensi yang tersedia dalam pustaka.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan landasan teoritis yang kuat bagi upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan anak usia dini. Dengan studi pustaka ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih terstruktur mengenai pentingnya integrasi budaya dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks budaya Melayu yang kaya akan kearifan lokal.

Melalui pendekatan pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pendidik, pembuat kebijakan, maupun pegiat budaya untuk merancang program pengenalan budaya Melayu kepada anak-anak dengan lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami peran sejarah dan budaya Melayu dalam membentuk identitas anak sejak dini. Metode ini dipilih karena kajian ini bertujuan untuk menggali pemikiran, konsep, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu yang dapat ditanamkan kepada anak melalui pendidikan dan pengasuhan.

Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya sastra, dokumen kebudayaan, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Peneliti juga menggunakan dokumen sejarah seperti hikayat Melayu, cerita rakyat, dan manuskrip budaya lokal sebagai bagian dari rujukan utama. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai budaya Melayu dan kaitannya dengan pembentukan identitas anak.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan. Peneliti menggunakan kata kunci seperti “budaya Melayu,” “identitas anak,” “nilai-nilai lokal,” dan “pendidikan karakter berbasis budaya” dalam pencarian data. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, aktualitas, serta relevansinya terhadap fokus penelitian.

Setelah bahan bacaan terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis isi (*content analysis*). Dalam tahap ini, peneliti membaca secara menyeluruh setiap sumber, lalu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai-nilai dalam budaya Melayu, peran keluarga dan pendidikan dalam pewarisan budaya, serta dampak pengenalan budaya terhadap pembentukan jati diri anak.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menguraikan isi dari tiap-tiap sumber dan mengaitkannya dengan konteks masa kini. Peneliti juga membandingkan beberapa pandangan dari para

ahli guna melihat kesamaan maupun perbedaan perspektif, sehingga dapat ditarik simpulan yang komprehensif. Proses ini dilakukan secara kritis agar hasil analisis tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi masing-masing sumber. Hal ini penting agar pemahaman terhadap budaya Melayu tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Peneliti mencoba menghubungkan nilai-nilai budaya yang ditemukan dengan kondisi nyata pendidikan dan kehidupan anak-anak masa kini, agar hasil kajian lebih aplikatif.

Dengan metode studi pustaka ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis yang bermanfaat, sekaligus menjadi dasar untuk menyusun strategi edukasi budaya yang tepat bagi anak-anak. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pegiat budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembentukan identitas anak secara lebih terstruktur dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai khusus dalam budaya dan sejarah Melayu

Studi pustaka mengungkap nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, serta keagamaan sebagai inti dari budaya Melayu. Misalnya, syair dan dendang pengantar tidur di Riau menegaskan sifat religius dan norma pergaulan Melayu yang melekat sejak dini.⁵ Cerita tradisional seperti dalam "Yong Dolah" menonjolkan bahasa, adat, dan kearifan lokal seperti permainan gegasing, menunjukkan kekayaan budaya yang relevan untuk anak-anak. Nilai-nilai tersebut bersinggungan dengan karakter bangsa yang santun, sopan, dan peduli.⁶

2. Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Pembelajaran di tingkat PAUD/SD berbasis budaya Melayu, seperti di keluarga Sambas dan sekolah perbatasan Entikong, menunjukkan integrasi cerita rakyat, pantang larang, lingkungan alam, sekaligus nilai religius dan tanggung jawab sosial.⁷ Di Riau, madrasah yang melibatkan siswa dalam kegiatan budaya (seperti membuat batik) berhasil meningkatkan rasa cinta budaya dan penggunaan bahasa daerah.

3. Peran puisi, syair, dan sastra Melayu

⁵ Mery Lusianty, Marwawi R, and Dian Miranda, "Peran Orangtua dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Di Ketapang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 10 (2019): 1–10, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37369/75676583880>.

⁶ Erdila Wati, Elmustian, and Auzar, "JURNAL TUAH Karakteristik Budaya Melayu dalam Kumpulan Cerita Yong Dolah Versi Abdul Razak," *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa* 1, no. 1 (2019): 51–59, <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>.

⁷ Bayu Suratman, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Melayu Sambas," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (2019): 107–17.

Kumpulan sastra dan syair yang disampaikan melalui media modern (sosial media atau penyampaian lisan) dapat menjadi alat efektif pembentukan karakter anak muda dan identitas budaya.⁸ Sastra Melayu yang kaya nilai religius dan kearifan lokal mampu menginternalisasi norma-norma sosial dalam diri anak-anak.⁹

4. Tantangan integrasi budaya dalam kurikulum formal

Penelitian di Riau menyoroti bahwa pengenalan budaya Melayu belum tersusun dalam kurikulum PAUD, meski sudah hadir di jenjang SD sebagai muatan lokal. Keterbatasan pengetahuan guru dan minimnya media edukatif menjadi kendala utama.¹⁰

5. Adaptasi budaya Melayu dalam konteks urban

Studi di Medan menunjukkan pola pengasuhan Melayu tetap bertahan meski ada adaptasi terhadap modernisasi dan urbanisasi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup lewat pola pengasuhan yang ditransformasikan ke dalam praktik sehari-hari meskipun lingkungan berubah.¹¹

6. Metode penyampaian budaya dalam rumah dan lembaga Pendidikan

Orang tua dan lembaga budaya menggunakan media seperti dendang, sastra, batik, dan aktivitas berbasis lingkungan sebagai sarana internalisasi budaya sejak dini. Begitu pula di madrasah/madrasah diniyah di Pattani, Thailand Selatan, tadika terbukti efektif menanamkan nilai keislaman dan identitas Melayu melalui aktivitas langsung.¹²

7. Rangka konseptual pembentukan identitas anak

Berdasarkan tinjauan pustaka, pembentukan identitas anak lewat budaya Melayu melibatkan tiga pilar utama:

- a. Pendidikan dalam keluarga melalui cerita rakyat, pantang larang, dan praktik religius harian.
- b. Pembelajaran formal dan muatan lokal, meskipun belum optimal, SD/madrasah sudah mulai mengadopsi nilai budaya lokal
- c. Sastra dan media budaya modern seperti penyampaian dendang atau sastra Melayu lewat media sosial sebagai strategi modernisasi budaya.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa budaya Melayu memiliki potensi sangat besar untuk membentuk identitas dan karakter anak sejak dini, tetapi proses ini masih bersifat parsial. Penerapan

⁸ Sukma Mulyani and Rosita Dwi Hapsari, "Peran Sastra Lisan dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah : Studi Kasus di Sulawesi Selatan," *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra* 1, no. 2021 (2025): 18–23.

⁹ Fitria Rosa dkk, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 4.

¹⁰ Nelda Arkas and Dadan Suryana, "Pengenalan Budaya Melayu Riau untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2022): 1–5.

¹¹ Athirah Salsabila H et al., "Exploring Malay Parenting Patterns and Cultural Identity in Medan City: Traditions, Values, Adaptation in an Urban Context," *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 4 (2024): 123–27, <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i4.619>.

¹² Marini Kristina Situmeang and Alfaiq Shiddiq Zikir, "Peran Tadika (Taman Didikan Kanak-Kanak) dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman dan Identitas Melayu di Pattani, Thailand Selatan," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 110–24, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i1.3075>.

nilai lewat cerita tradisional, syair, dan kegiatan praktis memang terbukti efektif secara praktik, namun integrasi di sistem pendidikan formal terutama PAUD masih kurang optimal. Hal ini konsisten dengan banyak literatur yang merekomendasikan penguatan muatan lokal di kurikulum sebagai dasar pembentukan karakter berlandaskan budaya lokal.

Selain itu, format modern seperti penggunaan media sosial dan kegiatan budaya langsung adalah strategi adaptif yang mampu menjangkau generasi digital. Ini sejalan dengan kebutuhan kontekstual agar budaya tidak sekadar diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara relevan bagi kehidupan anak-anak masa kini.

Secara keseluruhan, studi pustaka ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu dari bahasa, cerita, ritual, hingga kegiatan estetis memiliki peran strategis dalam membantu anak mengenali dan menghargai identitasnya. Meski metode studi pustaka terbatas pada analisis teori dan literatur, kesimpulan ini penting sebagai pijakan konseptual untuk merancang model pengenalan budaya yang lebih sistematis: menggabungkan keluarga, pendidikan formal, dan media budaya modern.

KESIMPULAN

Budaya Melayu memiliki peran strategis dan fundamental dalam proses pembentukan identitas anak sejak dini. Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan guru, gotong royong, kesederhanaan, serta rasa cinta terhadap tanah leluhur mampu menjadi fondasi utama dalam pembangunan karakter anak. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, sastra klasik, ritual budaya, dan narasi sejarah.

Keluarga berperan sebagai agen utama dalam menanamkan identitas budaya anak melalui pola etnoparenting. Praktik ini melibatkan penggunaan bahasa daerah, penyampaian kisah-kisah tokoh lokal, serta penerapan nilai-nilai tradisional dalam pola asuh sehari-hari. Sementara itu, pendidikan formal dapat memperkuatnya melalui kurikulum muatan lokal yang kontekstual, seperti pada pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) yang sudah diimplementasikan di beberapa sekolah dasar dan menengah.

Studi pustaka juga menunjukkan bahwa literatur sejarah dan biografi tokoh-tokoh Melayu Nusantara dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi identitas bagi anak. Ketika anak-anak diperkenalkan pada sosok pahlawan dan tokoh budaya dari latar belakang mereka sendiri, mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri, bangga, dan memiliki arah dalam pembentukan jati diri.

Lebih jauh lagi, budaya Melayu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan identitas budaya sejak usia dini bukan berarti menutup diri dari modernitas, melainkan menjadikan anak-anak mampu berdiri tegak di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan akar budayanya.

Dengan demikian, integrasi budaya Melayu dalam pengasuhan dan pendidikan anak bukan hanya penting untuk mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki identitas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkas, Nelda, and Dadan Suryana. "Pengenalan Budaya Melayu Riau untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2022).
- H, Athirah Salsabila, Eunice Priscila, Imel Lestari Zai, and Tesselonika Br. L Tobing. "Exploring Malay Parenting Patterns and Cultural Identity in Medan City: Traditions, Values, Adaptation in an Urban Context." *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 4 (2024).
- Lusianty, Mery, Marwawi R, and Dian Miranda. "Peran Orangtua dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5- 6 Tahun di Ketapang." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 10 (2019).
- Mulyani, Sukma, and Rosita Dwi Hapsari. "Peran Sastra Lisan dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah : Studi Kasus di Sulawesi Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra* 1, no. 2021 (2025).
- Naratiba, Raudhoh, Suroyo Suroyo, and Rhini Fatmasari. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau di SD Negeri 183 Pekanbaru." *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 10, no. 2 (2021).
- Rafina, Mitha, Siti Fatimah, and Suci Amelia. "Perkembangan Usia Dini (Awal Masa Kanak Kanak): Perkembangan Kepribadian , Bermain." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 508–19.
- Rosa, Fitria, dkk, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).
- Sitanggang, Haryani, Yestri Pardede, Denny Defrianti, and Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya. "Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity." *Seminar Nasional Humaniora P 3* (2023).
- Situmeang, Marini Kristina, and Alfaiq Shiddiq Zikir. "Peran Tadika (Taman Didikan Kanak-Kanak) dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman dan Identitas Melayu di Pattani, Thailand Selatan." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024).
- Suratman, Bayu. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Melayu Sambas." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (2019).
- Wati, Erdila, Elmustian, and Auzar. "JURNAL TUAH Karakteristik Budaya Melayu dalam Kumpulan Cerita Yong Dolah Versi Abdul Razak." *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 1, no. 1 (2019).
- Yudiati, Rini, Anni Annisa, and Arda Gusema Susilowati. "Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini di Era Digital." *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024).